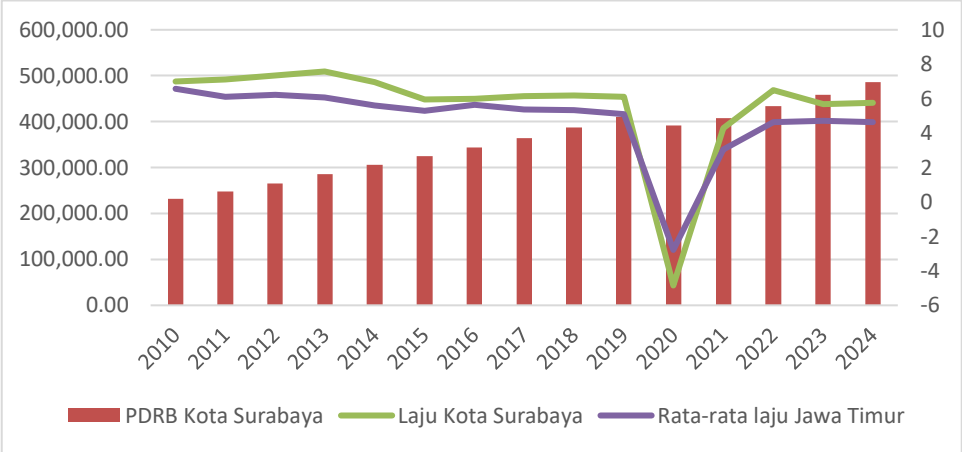
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kota Surabaya dikenal sebagai salah satu pusat industri terbesar di Jawa Timur dengan sektor manufaktur yang berkembang pesat. Sebagai daerah penyangga Surabaya, Surabaya memiliki berbagai industri yang tersebar, mulai dari industri padat karya (seperti garmen, alas kaki, dan makanan) hingga industri padat modal (seperti petrokimia, elektronik, dan otomotif).

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya

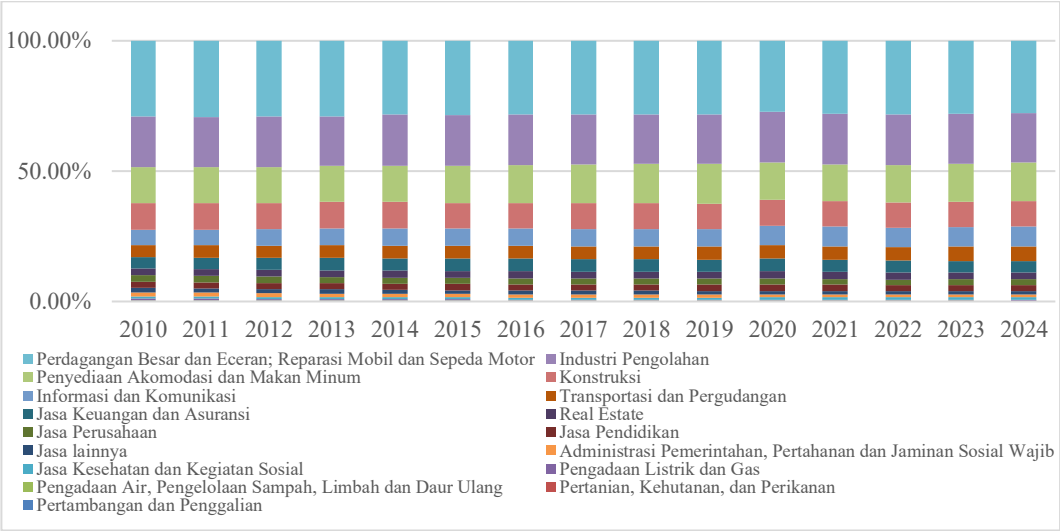


Sumber: BPS Kota Surabaya (2025)

Berdasarkan data laju pertumbuhan ekonomi, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya secara konsisten berada di atas rata-rata pertumbuhan Kab./Kota di Jawa Timur. Sebagai contoh, pertumbuhan PDRB Kota Surabaya pada tahun 2022 berada di angka 6,51%, jauh lebih tinggi dari pertumbuhan Jawa Timur yang hanya 4,63%. Kemudian pada tahun 2023, meskipun pertumbuhan ekonomi Surabaya sedikit mengalami penurunan menjadi 5,70%, angka tersebut masih tetap lebih tinggi dari laju pertumbuhan Jawa Timur yang berada di angka 4,71%. Satu-satunya pengecualian terjadi pada tahun 2020

saat pandemi COVID-19, di mana pertumbuhan ekonomi Surabaya mengalami kontraksi sebesar -4,85%, sedikit lebih dalam dibanding rata-rata Jawa Timur yang sebesar -2,78%. Namun, setelah itu Surabaya berhasil pulih dengan cepat, yang menunjukkan kekuatan ekonomi kota ini sebagai motor penggerak utama di Jawa Timur.

Gambar 1.2 Distribusi PDRB Menurut Palangan Usaha (%)



Sumber: BPS Kota Surabaya (2025)

Berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Surabaya atas dasar harga berlaku tahun 2010–2024, perekonomian Surabaya didominasi oleh tiga sektor unggulan, yaitu perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil dan sepeda motor, industri pengolahan, serta penyediaan akomodasi dan makan minum. Sektor perdagangan besar dan eceran secara konsisten menjadi penyumbang terbesar terhadap PDRB, meskipun kontribusinya sedikit menurun dari 28,96% pada tahun 2010 menjadi 27,75% pada tahun 2024, yang menunjukkan peran Surabaya sebagai pusat perdagangan di Jawa Timur. Sementara itu, sektor industri pengolahan mempertahankan kontribusi yang relatif stabil di kisaran 18–20%, mencerminkan kuatnya aktivitas manufaktur, sedangkan sektor penyediaan

akomodasi dan makan minum mengalami peningkatan kontribusi dari 13,69% menjadi 16,34%, yang mengindikasikan berkembangnya sektor pariwisata, perhotelan, dan kuliner seiring pertumbuhan ekonomi kota.

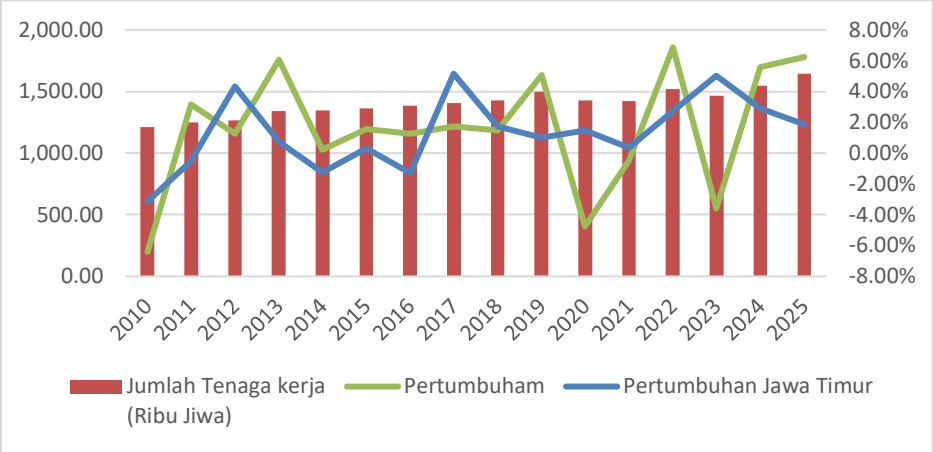
Pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor, terutama faktor input berupa tenaga kerja dan modal. Dalam model fungsi produksi Cobb-Douglas, output dijelaskan berdasarkan tenaga kerja (*labor*), modal atau investasi (*capital*), serta teknologi atau efisiensi yang dikenal sebagai *Total Factor Productivity* (TFP) (Todaro and Smith, 2020).

Namun, model tersebut lebih berfokus pada hubungan produktivitas dengan faktor-faktor produksi. Untuk menjelaskan proses pertumbuhan ekonomi secara lebih komprehensif, Solow mengembangkan model pertumbuhan (*growth accounting*). Dalam buku *Macroeconomics*, Mankiw, (2022) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi (output) dipengaruhi oleh pertumbuhan tenaga kerja, akumulasi modal atau investasi, yang kemudian dikembangkan menajdi *augmented growth accounting* dengan penambahan kualitas sumber daya manusia (*human capital*).

Dari sisi jumlah tenaga kerja surabaya menjadi kota dengan angkatan kerja terbanyak selama 15 tahun terakhir, seperti pada gambar 1.3. Jumlah tenaga kerja Kota Surabaya memiliki pertumbuhan yang jauh lebih tinggi diangka 1,57% per tahun selama 15 tahun, ketimbang pertumbuhan tenaga kerja di Jawa Timur dengan rata-rata pertumbuhan 1.34% per tahun selama 15 tahun kebelakang. Meskipun pertumbuhan tenaga kerja di Surabaya lebih tinggi, namun sangat sensitif dengan gejolak seperti krisis 2008, covid-19, dan 2023 karena siklus bisnis sebagai perlambatan pasca ekspansi perbaikan setelah covid-19, sehingga penurunan tajam

yang terjadi mengindikasikan bahwa tenaga kerja surabaya cukup sensitif dengan gejolak global, serta kebijakan moneter.

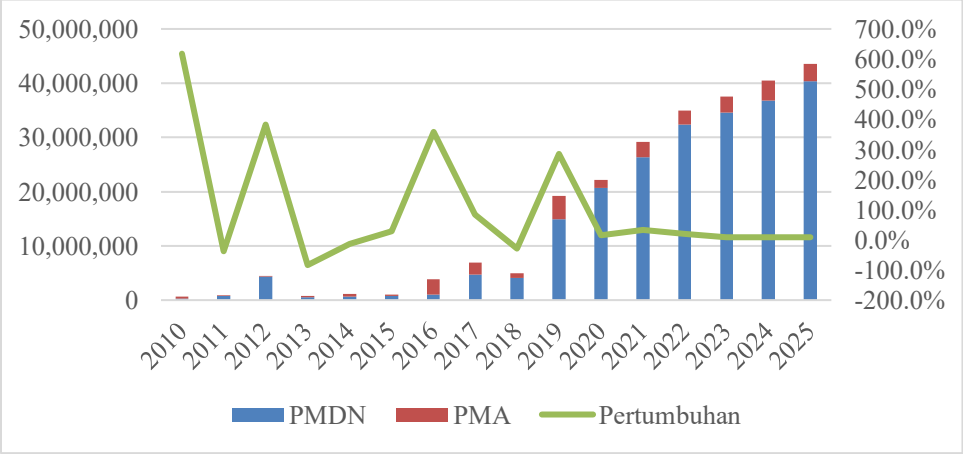
Gambar 1.3 Jumlah Tenaga Kerja Kota Surabaya (Jiwa & Persen)



Sumber: BPS Kota Surabaya (2026); BPS Prov. Jawa Timur (2026)

Tenaga kerja Kota Surabaya memiliki struktur yang kurang lebih sama dengan PDRB Surabaya, dimana tenaga kerja didominasi dengan tenaga kerja pada sektor Jasa sebesar ±77% kemudia diikuti sektor manufaktur sebesar ±21% dan terakhir sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan sebesar ±1%. Hal ini mengindikasikan Kota Surabaya sangat bergantung pada jasa seperti perdagangan dan perbankan (BPS Prov. Jawa Timur, 2026).

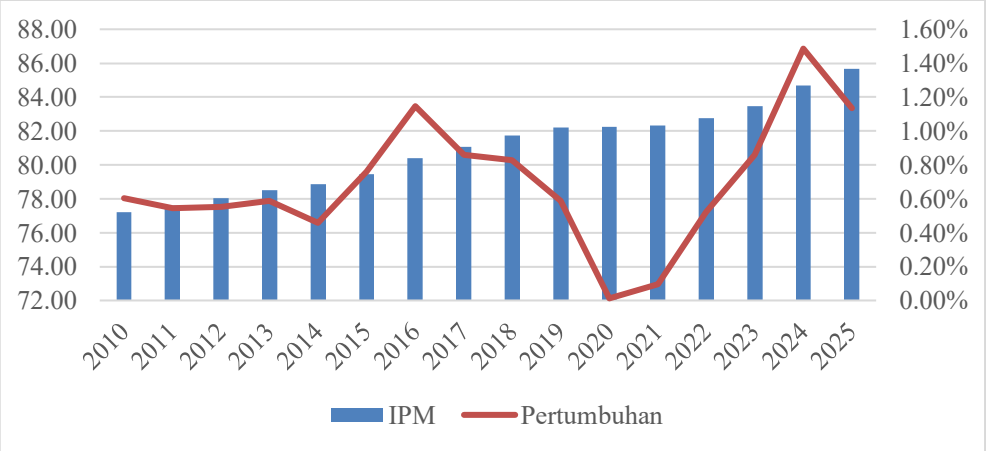
Gambar 1.4 Investasi Dalam Negeri dan Asing Kota Surabaya (Juta Rp. & Persen)



Sumber: BPS Kota Surabaya (2026)

Aspek modal (investasi) di Surabaya menunjukkan tren yang cenderung meningkat meskipun mengalami fluktuasi pada beberapa tahun. Peningkatan investasi terutama didorong oleh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), yang tumbuh signifikan dari 301,5 miliar pada tahun 2010 menjadi 40,35 triliun pada tahun 2025, sedangkan Penanaman Modal Asing (PMA) cenderung berfluktuasi dengan kontribusi yang relatif lebih kecil. Secara keseluruhan, total investasi meningkat dari 1,53 triliun pada tahun 2010 menjadi 43,61 triliun pada tahun 2025. Meskipun laju pertumbuhan investasi mengalami penurunan dan kenaikan yang cukup tajam pada beberapa periode, terutama pada 2013, 2016, dan 2019, tren jangka panjang menunjukkan bahwa Surabaya semakin mampu menarik investasi sebagai salah satu pusat kegiatan ekonomi dan bisnis di Jawa Timur.

Gambar 1.5 Kualitas Sumber Daya Manusia (IPM) Kota Surabaya



Sumber: BPS Kota Surabaya (2026); BPS Prov. Jawa Timur (2026)

Kualitas Sumber Daya Manusia (IPM) Surabaya juga menjadi salah satu aspek yang menarik. Kota Surabaya cukup dikenal sebagai daerah di Jawa Timur dengan IPM tertinggi. Dimana Surabaya menempati posisi pertama kemudian dikuti oleh Kota Malang, Kab. Madiun, dan Kab. Sidarjo. Hal ini dapat dilihat bagaimana nilai IPM Surabaya bertumbuh. Pada 2010 tahun diangka 77.2,

kemudian bertumbuh stabil diangka 1% pertahun selama 15 tahun kebelakang dan menacapai angka nilai 85.65 di tahun 2025. Nilai tersebut lebih tinggi dari pada rata di Jawa Timur yang berada diangka 76,13 (BPS Prov. Jawa Timur, 2026)

Selain tenaga kerja, modal, dan kualitas sumber daya manusia, model Solow menekankan pentingnya peran teknologi dan efisiensi yang direpresentasikan oleh *Solow residual* atau TFP. Solow residual merupakan bagian dari pertumbuhan ekonomi yang tidak dapat dijelaskan oleh peningkatan modal dan tenaga kerja, sehingga mencerminkan kontribusi kemajuan teknologi, efisiensi, dan kualitas institusi dalam meningkatkan produktivitas faktor produksi. Untuk mengukur besarnya kontribusi tenaga kerja dan modal terhadap output digunakan konsep pertumbuhan, yaitu ukuran persentase perubahan output akibat perubahan satu persen pada tenaga kerja atau modal. Nilai pertumbuhan tersebut menjadi komponen penting dalam analisis *growth accounting*, khususnya dalam pendekatan model pertumbuhan Solow.

Lebih lanjut, penelitian ini berupaya untuk membuka prespektif baru dalam ekonomi kedaerahan serta mengisi kesenjangan penelitian terdahulu. Misalnya, beberapa penelitian terdahulu yang fokus pada lingkup wilayah regional (provins/kabupaten kota) masih cukup terbatas. Temuan penelitian beradasarkan lingkup wilayahnya, mayoritas berfokus pada agregasi lingkup satu negara misalnya oleh Malik and Masood, (2020a) yang meneliti beberapa negara MENA, Aspiansyah & Damayanti (2019) yang meneliti pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kesenjangan lainya adalah temuan empiris yang berbeda pada satu ruang lingkup yang sama misalnya Lestari Widarni dan Bawono, (2021) yang menemukan bahwa Teknologi memiliki pengaruh lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi di

Indonesia. Sedangkan Aspiansyah & Damayanti (2019), menemukan bahwa modal fisik, modal manusia memiliki pengaruh lebih besar. Selain itu, penelitian terdahulu pada aspek kedaerahan lebih banyak menggunakan data pada tinggak level dengan model *cobb-douglas* yang memiliki potensi besar hasil yang kurang valid dikarenakan data yang digunakan cenderung memiliki tren (tidak stasioner) yang berindikasi pada regresi palsu, seperti penelitian Nugraha, dkk. (2022), yang menggunakan data pada tingkat level, oleh sebab itu penelitian ini menggunakan model pertumbuhan sehingga dapat terbebas dari potensi regresi palsu dikarenakan data pertumbuhan umumnya telah stasioner dan tidak membentuk tren tertentu.

Berdasarkan penjabaran tersebut, Fenomena penelitian didasarkan pada kondisi Kota Surabaya menunjukkan kinerja pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi serta didukung oleh peningkatan investasi, jumlah tenaga kerja, dan kualitas sumber daya manusia. Namun, belum diketahui secara pasti faktor mana yang memberikan kontribusi paling dominan. Selain itu, peran kemajuan teknologi/efisiensi produksi yang direpresentasikan melalui *Total Factor Productivity* (TFP) masih belum banyak dikaji pada skala daerah, khususnya dengan pendekatan *growth accounting*. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan dasar empiris bagi perumusan kebijakan pembangunan daerah, terutama dalam menentukan fokus alokasi antara akumulasi modal (investasi), penyerapan tenaga kerja, maupun peningkatan kualitas SDM.

Kebaharuan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pengisian kesenjangan studi (*research gap*) melalui penerapan kerangka *augmented growth accounting* berbasis model Solow pada tingkat sub-nasional/kedaerahan (spesifik Kota Surabaya), yang masih jarang diteliti dibanding agregasi nasional. Selain itu,

kebaharuan metodologis ditunjukkan melalui penggunaan data berbasis pertumbuhan (*growth rate*) alih-alih data tingkat level dengan basis teori *cobb-douglas*, sehingga secara teknis berhasil mengatasi potensi regresi palsu (*spurious regression*) akibat ketidakstasioneran data yang sering menjadi kelemahan pada penelitian-penelitian terdahulu.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pertumbuhan investasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya ?
2. Bagaimana pertumbuhan tenga kerja mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya ?
3. Bagaimana pertumbuhan kualitas sumber daya manusia (IPM) mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya ?
4. Bagaimana pertumbuhan produktifitas teknologi mempengaruhi pertumbuhan Kota Surabaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh pertumbuhan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya
2. Mengetahui pengaruh pertumbuhan tenga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya
3. Mengetahui pengaruh pertumbuhan kualitas sumber daya manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya
4. Mengetahui pengaruh pertumbuhan total faktor produksi terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup wilayah administratif Kota Surabaya, yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Rentang waktu yang dianalisis meliputi tahun 2001 hingga 2025, sehingga mencakup perkembangan sektoral selama lebih dari satu dekade. Penelitian ini secara khusus difokuskan untuk mengkaji dan memahami struktur masing-masing sektor industri yang berkembang di Kota Surabaya. Hal ini mencakup identifikasi kontribusi relatif dari tiap sektor terhadap perekonomian daerah, dinamika perubahan struktur sektoral dari waktu ke waktu, serta kecenderungan dominasi sektor tertentu. Penelitian juga mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi perubahan struktur tersebut, seperti investasi, dan dinamika pasar tenaga kerja. Dengan demikian, ruang lingkup penelitian tidak hanya terbatas pada pemetaan statistik sektoral, namun juga mencakup analisis mendalam terhadap penyebab dan implikasi dari perubahan struktur industri di wilayah tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang signifikan, baik bagi pemerintah daerah maupun bagi pembaca atau kalangan akademisi.

1. **Untuk Pemerintahan**

Bagi pemerintah Kota Surabaya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan ekonomi sektoral yang lebih tepat sasaran. Dengan memahami struktur dan kontribusi masing-masing sektor industri, pemerintah dapat mengidentifikasi sektor unggulan maupun sektor yang masih memiliki potensi untuk dikembangkan, sehingga pembangunan daerah dapat diarahkan secara lebih strategis.

2. Untuk Pembaca

penelitian ini juga bermanfaat dalam perencanaan pembangunan berbasis data historis yang mencerminkan dinamika perekonomian dari tahun 2001 hingga 2025. Bagi pembaca dan akademisi, penelitian ini dapat menambah wawasan terkait struktur perekonomian daerah, khususnya di Kota Surabaya, serta menjadi referensi dalam kajian lanjutan yang berkaitan dengan ekonomi regional atau perencanaan pembangunan. Di sisi lain, penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong diskusi dan kajian kritis mengenai arah pembangunan daerah serta meningkatkan literasi masyarakat terhadap pentingnya peran sektor industri dalam pembangunan ekonomi lokal.